

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan farmasi atau perusahaan farmasi adalah perusahaan yang bergerak di bidang penelitian, pengembangan dan pemasaran obat-obatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Menurut Syarabati dkk. (2015), Perusahaan Farmasi adalah industri padat modal intelektual. Lebih lanjut, Sharabati et al (2015) menganggap industri farmasi sebagai industri yang intensif penelitian, inovatif dan seimbang dalam hal penggunaan sumber daya manusia dan teknologi. Pembaruan produk dan inovasi sangat penting bagi perusahaan farmasi. Pembaruan dan inovasi produk penting ini sangat bergantung pada modal intelektual perusahaan (Sharabati et al, 2015).

Industri farmasi saat ini merupakan industri yang sedang berkembang dan kebutuhan masyarakat akan pasokan obat-obatan yang sangat besar, terutama dalam jenis produk multivitamin dan penambah kekebalan tubuh, mendorong fitur konsumsi massal. Banyaknya perusahaan di bidang farmasi menciptakan persaingan yang sangat ketat dalam industri farmasi memproduksi obat-obatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan pemikiran ini, tidak mengherankan jika jumlah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi meningkat di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal Indonesia. Peran Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat penting. Termasuk di dalamnya masyarakat sebagai wahana investasi dan perusahaan publik sebagai sarana untuk menambah modal dengan menerbitkan saham sebagai tanda kepemilikan.

Salah satu daya tarik saham bagi investor adalah harga saham. Harga saham biasa di bursa saham selalu berfluktuasi atau berubah harga dan dapat naik atau turun. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam organisasi dan dapat dikendalikan oleh manajemen senior. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan output industri manufaktur besar dan menengah meningkat 3,62% (y/y) pada triwulan IV-2019 dibandingkan triwulan IV-2018. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan produksi bahan kimia, industri farmasi, dan obat tradisional sebesar 18,58 persen. Di sisi lain, industri yang mengalami penurunan output terbesar adalah produk logam, bukan mesin dan peralatan, dengan penurunan 19,78%.

Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional benar-benar melaju kencang di masa pandemi Covid-19. Permintaan obat-obatan, terutama vaksin dan obat tradisional, untuk menjaga kesehatan tubuh di masa pandemi, sebenarnya telah mendorong industri ke level tertinggi dalam sembilan tahun terakhir.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produksi dalam negeri (PDB) subsektor kimia, farmasi, dan obat tradisional akan mencapai atas dasar harga berlaku (ADHB). Rp 339,18 triliun pada tahun 2021. Ini menyumbang 11,51%

dari PDB industri pengolahan non-migas negara itu. Apa yang dicapai Rp. 2,95 triliun. Diukur dengan PDB atas dasar harga konstan (ADHK) pada 2010, industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh 9,61% tahun-ke-tahun mencapai Rp 233,87 triliun tahun lalu. Industri kimia, farmasi, dan tekstil (IKFT) terus berupaya untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Kinerja sektor kimia, farmasi, dan obat tradisional lebih baik dari tahun lalu, yang hanya tumbuh 9,3%, dan mengungguli pertumbuhan PDB negara sebesar 3,69%. Laju pertumbuhan sektor tersebut merupakan yang tertinggi sejak 2013. Peningkatan kinerja ini sejalan dengan belanja konsumsi masyarakat untuk kesehatan dan pendidikan yang juga meningkat 1,7% sepanjang tahun lalu. Sebagai acuan, industri pengolahan nonmigas tahun lalu tumbuh 3,69%. Demikian pula, rata-rata industri manufaktur akan tumbuh sebesar 3,39% tahun-ke-tahun pada tahun 2022.

Tabel 1.1

Laporan laba rugi dan aset perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2022

NO	KODE SAHAM	TAHUN	LABA / RUGI BERSIH	TOTAL ASET
1	DVLA	2013	125.796.473.000	1.190.054.288.000
		2014	81.597.761.000	1.241.239.780.000
		2015	107.894.430.000	1.376.278.237.000
		2016	152.083.400.000	1.531.365.558.000
		2017	162.249.293.000	1.640.886.147.000
		2018	200.651.968.000	1.682.821.739.000
		2019	221.783.249.000	1.829.960.714.000
		2020	162.072.984.000	1.986.711.872.000
		2021	146.725.628.000	2.085.904.980.000
		2022	149.375.011.000	2.009.139.485.000
2	INAF	2013	(54.222.595.302)	1.294.510.669.195

NO	KODE SAHAM	TAHUN	LABA / RUGI BERSIH	TOTAL ASET
		2014	1.440.337.677	1.249.763.660.131
		2015	6.565.707.419	1.533.708.564.241
		2016	(17.367.399.212)	1.381.633.321.120
		2017	(46.284.759.301)	1.529.874.782.290
		2018	(32.736.482.313)	1.442.350.608.575
		2019	7.961.966.026	1.383.935.194.386
		2020	30.020.709	1.713.334.658.849
		2021	(37.571.241.226)	2.011.879.396.142
		2022	(428.487.672.000)	1.534.000.447.000
3	KAEF	2013	215.642.329.977	2.471.939.548.890
		2014	236.531.070.864	2.968.184.626.297
		2015	265.549.762.082	3.434.879.313.034
		2016	271.597.947.663	4.612.562.541.064
		2017	331.707.917.461	6.096.148.972.533
		2018	535.085.322.000	11.329.090.864.000
		2019	15.890.439.000	18.352.877.132.000
		2020	20.425.756.000	17.562.816.674.000
		2021	289.888.789.000	17.760.195.040.000
		2022	(109.782.957.000)	20.353.992.892.000
4	KLBF	2013	1.970.452.449.686	11.315.061.275.026
		2014	2.122.677.647.816	12.439.267.396.015
		2015	2.057.694.281.873	13.696.417.381.439
		2016	2.350.884.933.551	15.226.009.210.657
		2017	2.453.251.410.604	16.616.239.416.335
		2018	2.497.261.964.757	18.146.206.145.369
		2019	2.537.601.823.645	20.264.726.862.584
		2020	2.799.622.515.814	22.564.300.317.374
		2021	3.232.007.683.281	25.666.635.156.271
		2022	3.450.083.412.000	27.241.313.026.000
5	MERK	2013	175.444.757	696.946.318
		2014	182.147.224	711.055.830
		2015	142.545.462	641.646.818
		2016	153.842.847	743.934.894
		2017	144.677.294	847.006.544
		2018	1.163.324.165	1.263.113.689
		2019	78.256.797	901.060.986
		2020	71.902.263	929.901.046
		2021	131.660.834	1.026.266.866
		2022	179.837.759.000	1.037.647.240.000
6	PYFA	2013	6.195.800.338	175.118.921.406
		2014	2.661.022.001	172.557.400.461
		2015	3.087.104.465	159.951.537.229
		2016	5.146.317.041	167.062.795.608

NO	KODE SAHAM	TAHUN	LABA / RUGI BERSIH	TOTAL ASET
		2017	7.127.402.168	159.563.931.041
		2018	8.447.447.988	187.057.163.854
		2019	9.342.718.039	190.786.208.250
		2020	22.104.364.267	228.575.380.866
		2021	5.478.952.440	806.221.575.272
		2022	275.472.011.000	1.520.568.654.000
7	SIDO	2013	405.943.000.000	2.951.507.000.000
		2014	415.193.000.000	2.821.399.000.000
		2015	437.475.000.000	2.796.111.000.000
		2016	480.525.000.000	2.987.614.000.000
		2017	533.799.000.000	3.158.198.000.000
		2018	663.849.000.000	3.337.628.000.000
		2019	807.689.000.000	3.536.898.000.000
		2020	934.016.000.000	3.849.516.000.000
		2021	1.260.898.000.000	4.068.970.000.000
		2022	1.104.714.000.000	4.081.442.000.000
8	SILO	2013	50.192.487.000	2.600.774.537.000
		2014	59.706.773.000	2.844.085.512.000
		2015	61.706.077.000	2.986.270.148.000
		2016	98.701.965.000	4.215.689.550.000
		2017	103.521.000.000	7.596.268.000.000
		2018	26.393.000.000	7.694.942.000.000
		2019	-332.998.000.000	7.741.782.000.000
		2020	125.250.000.000	8.427.782.000.000
		2021	700.184.000.000	9.304.325.000.000
		2022	710.381.000.000	9.665.602.000.000
9	TSPC	2013	638.535.108.795	5.407.957.915.805
		2014	585.790.816.012	5.609.556.653.195
		2015	529.218.651.807	6.284.729.099.203
		2016	545.493.536.262	6.585.807.349.438
		2017	557.339.581.996	7.434.900.309.021
		2018	540.378.145.887	7.869.975.060.326
		2019	595.154.912.874	8.372.769.580.743
		2020	834.369.751.682	9.104.657.533.366
		2021	877.817.637.643	9.644.326.662.784
		2022	1.037.527.882.000	11.328.974.079.000
10	EPMT	2013	464.371.980.988	5.528.067.698.030
		2014	510.664.228.818	6.190.617.606.933
		2015	547.173.844.615	6.747.936.555.246
		2016	556.120.695.676	7.087.269.812.003
		2017	517.836.170.616	7.425.800.257.838
		2018	653.250.886.056	8.322.960.974.230
		2019	580.814.677.453	8.704.958.834.283

NO	KODE SAHAM	TAHUN	LABA / RUGI BERSIH	TOTAL ASET
		2020	679.870.547.997	9.211.731.059.218
		2021	670.055.657.860	9.729.919.645.520
		2022	842.590.884.000	10.402.356.853.000

Sumber: <https://old.idx.co.id/>,2023

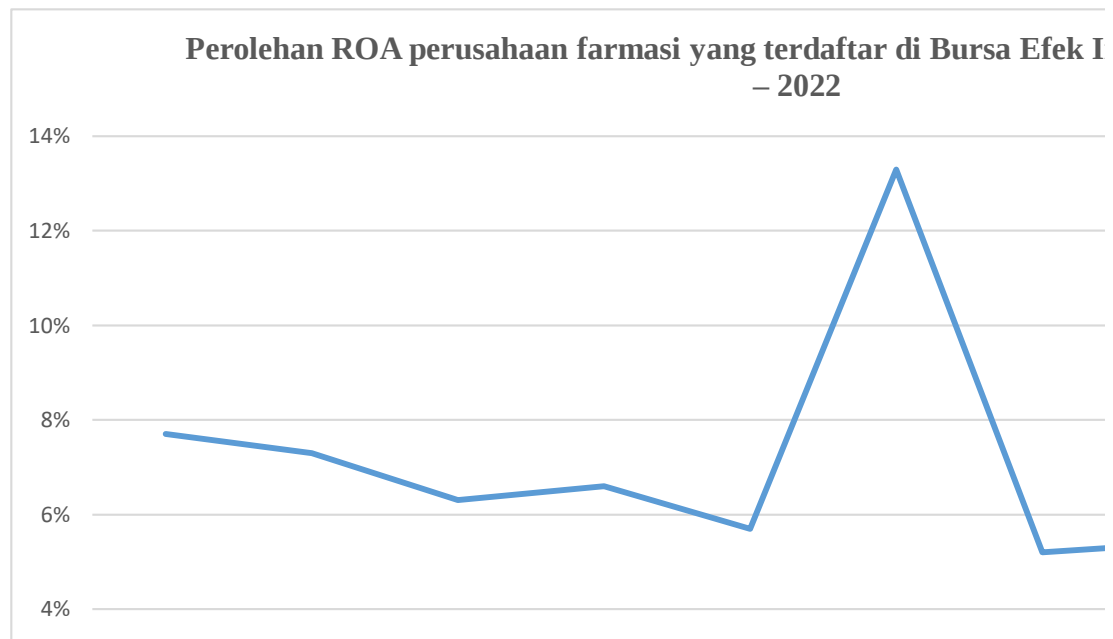
Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat laba/rugi bersih yang dihasilkan perusahaan INAF, SIDO, SILO adanya kecenderungan penurunan kinerja keuangan, terutama terjadinya penurunan laba selama kurun waktu 10 tahun terhitung dari 2013 sampai 2022. Dimana berbanding terbalik menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67) pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Sedangkan pada perusahaan DVLA, KAEF, KLBF, MERK, PYFA, TSPC laba bersih mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sesuai dengan pendapat Dewi Utari , Aridan Darsono (2014:67) merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Pada total Aset semua perusahaan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya selama 10 tahun dimana menurut Menurut Kasmir (2015:39) Aset adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu, klasifikasi aset terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan asset lainnya. Untuk berinvestasi di saham, calon investor biasanya perlu mempertimbangkan peluang keuntungan yang timbul dari profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2015), profitabilitas adalah rasio yang

digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan merupakan ukuran efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang dihasilkan. Hal ini dibuktikan dengan semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan.

Mengevaluasi efektivitas dan efisiensi tata kelola perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk mengelola semua asetnya dan menghasilkan keuntungan. Profitabilitas penting karena menunjukkan potensi masa depan suatu perusahaan dan merupakan salah satu kriteria untuk menilai kesehatan suatu perusahaan untuk kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Untuk tetap kompetitif, perusahaan harus menguntungkan. Oleh karena itu, semua perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin menguntungkan perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan semakin terjamin. Menurut Hery (2017), cara lain untuk memeriksa tingkat profitabilitas perusahaan adalah dengan menentukan return on assets (ROA). ROA dapat digunakan untuk melihat apakah suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dalam bisnisnya.

Return on assets yang baik dapat memberikan perusahaan sumber daya tambahan untuk pertumbuhan dan ekspansi. Dengan laba yang lebih tinggi relatif terhadap aset, perusahaan memiliki lebih banyak opsi untuk menginvestasikan kembali laba tersebut dalam proyek-proyek baru atau pengembangan bisnis.



Grafik 1.1

**Perolehan ROA perusahaan farmasi yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2022**

Sumber: Data diolah tahun 2023

Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa rata-rata *return on asset* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Adanya fluktuasi tersebut mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya terjadi fluktuasi. Kinerja keuangan merupakan ukuran seberapa baik kinerja suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Menurut Iswadi (2016), kinerja perusahaan adalah hasil dan pencapaian pengelolaan perusahaan selama periode waktu tertentu (Iswadi dalam Lestari, R.A., 2021:1). Evaluasi kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek finansial dan non finansial. Salah satunya adalah fokus pada kinerja perusahaan yang menguntungkan (Fathonah, 2018). Laba perusahaan merupakan ukuran kinerja keuangan suatu perusahaan yang berusaha memenuhi kewajibannya kepada investor dan menciptakan nilai pemegang

saham (Wardoyo & Veronica, 2013). *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu metrik yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (R. Apriyanto, 2017). Menurut Kasmir (2014), return on assets adalah ukuran keuangan yang mewakili keuntungan dari penggunaan aset perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah metrik keuangan yang baik yang dapat menjelaskan semua pelaporan keuangan (Kasmir dalam Rosiana et al., 2020:77).

Faktor pertama yaitu dewan direksi. Dewan direksi memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perusahaan. Sejumlah besar direktur dapat ditempatkan di lokasi yang terkendali, memungkinkan setiap direktur untuk lebih fokus pada tugasnya dan menerima kekuasaan yang dimilikinya (Sukandar, 2014). Penelitian Rahmawati et al. (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah direksi yang memadai dapat beroperasi dengan baik, sejalan dengan Studi Lestari (2021) dan Rosiana & Mahardhika (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian berbeda dari Kusumawardhany & Shanti (2021) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan. Sedangkan penelitian Taufik & Hafifa (2021) menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor kedua yaitu dewan komisaris. Dewan Komisaris merupakan mekanisme pengawasan dan mekanisme untuk memberikan bimbingan dan

arahan kepada manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi kebijakan manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Herdyanto, 2019). Penelitian Kusumawardhany & Shanti (2021) dan Febriana (2021) menunjukkan dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya dewan komisaris yang lebih besar dapat mengarah pada pengawasan manajemen yang lebih baik dan dapat meminimalkan kesalahan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian berbeda dari Lestari (2021) mengungkapkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Megawati (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yaitu komite audit. Peran komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan manajemen untuk meningkatkan keandalan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa fungsi komite audit dijalankan dengan baik. Penelitian Mulianita et al (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh komite audit, diartikan bahwa kehadiran komite audit hanya sebagai pengawas dalam suatu perusahaan, yang mana dalam melakukan pengawasan komite audit tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini karena semakin sedikit jumlah komite audit maka semakin kurang fungsi pengawasan yang dilakukan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kontrol dan perlindungan proses akuntansi dan keuangan pada perusahaan. Annisa (2019) dan Syadeli (2021) menunjukkan hasil yang

berbeda dimana komite audit memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Faktor keempat yaitu *intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam lingkungan yang sangat kompetitif. adanya *Intellectual Capital* memungkinkan perusahaan untuk unggul dan memotivasi manajemen dan karyawan untuk meningkatkan aktivitas perusahaan. *Intellectual Capital* unggul ketika perusahaan dapat terus meningkatkan produktivitasnya, memperkuat sumber daya manusia dan modalnya untuk menangkap peluang yang lebih baik, serta memperbaiki sistem manajemen dan struktur perusahaannya baik secara kelembagaan maupun finansial sehingga dapat menghasilkan pemasukan yang potensial bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayami (2017), Tarigan & Septiani (2017), Annisa (2019), Lestari (2021) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dapat menggunakan seluruh asetnya untuk meningkatkan kualitas karyawannya sebagai sumber daya pendukung untuk memaksimalkan penjualan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hasil berbeda dari penelitian Aziz et al (2021) yang berpendapat bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Faktor kelima yaitu *gender diversity*. *Gender diversity* adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Gender Diversity* merupakan kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memenuhi hak dan tanggung

jawabnya. Menurut Amin dan Sunarjanto (2016) *Gender Diversity* anggota dewan perusahaan diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. *Gender Diversity* yang disebarluaskan melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dapat merepresentasikan prinsip akuntabilitas dan independensi dalam pengambilan keputusan anggota dewan (Wicaksana, 2010). Hasil penelitian dari Lestari (2021) menyatakan *Gender Diversity* tidak berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian Kusuma et al (2018), di mana dia menyatakan bahwa salah satu alasan *Gender Diversity* memiliki dampak negatif adalah karena perempuan lebih cenderung berada di jajaran dewan dan lebih menghindari risiko dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian berbeda dari Rahmanto & Dara (2020) menyatakan bahwa *Gender Diversity* berdampak positif karena perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan pangsa pasar dan kinerja keuangan yang tercermin dari tingkat profitabilitasnya yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

Faktor keenam yaitu *corporate social responsibility*. *Corporate Social Responsibility* adalah kewajiban perusahaan atau dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* sebagai suatu konsep yang menjanjikan untuk menawarkan opsi terobosan baru untuk pemberdayaan masyarakat. Program *Corporate Social*

Responsibility merupakan bentuk keterlibatan pihak swasta untuk memberdayakan masyarakat miskin guna membebaskan diri dari permasalahan sosial yang mereka hadapi (Untung 2014). Hasil penelitian dari Herna & Romasi (2018), Rizky (2021), Waaqi'ah *et al* (2021) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility* akan mendapatkan respect lebih rendah, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat membantu perusahaan mendapatkan perhatian konsumen, yang dapat menyebabkan peningkatan penjualan karena margin keuntungan perusahaan meningkat. Hasil berbeda dari penelitian parengkuan (2017), Atmadja *et al* (2019) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adanya ketidakkonsistenan pada penelitian – penelitian sebelumnya, maka dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, *intellectual capital*, *gender diversity*, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini merujuk pada penelitian dari Kusumawardhany & Shanti (2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ada penambahan variable independen yaitu *intellectual capital*, *gender diversity*, dan *corporate social responsibility*. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dan menggunakan tahun yang lebih baru yaitu mulai tahun 2013 – 2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka akan diajukan sebuah penelitian dengan judul “PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, *INTELLECTUAL CAPITAL*, *GENDER DIVERSITY* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2022)”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan variable independen Dewan Direksi (X1), Dewan Komisaris (X2), Komite Audit (X3), *Intellectual Capital* (X4), *Gender Diversity* (X5), *Corporate Social Responsibility* (X6), dan variable dependen Kinerja Keuangan Perusahaan (Y).
2. Populasi dan sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai tahun 2022.
3. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan pada periode tahun 2013 sampai tahun 2022.
4. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang merupakan bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, pertumbuhan perusahaan sektor farmasi di Indonesia cukup berkembang. Persaingan yang kompetitif menuntut perusahaan perlu berkinerja dengan baik untuk menghasilkan laba dan mendapatkan kepercayaan investor. Indikator kinerja keuangan perusahaan baik dapat di nilai dari *return on asset*, namun perusahaan yang mencapai *return on asset* dalam kategori baik mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2022. Identifikasi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, *intellectual capital*, *gander diversity*, dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi periode 2013 hingga 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, *intellectual capital*, *gander diversity*, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *agency theory*, teori ini menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Sebagai klien, pemegang saham tidak terlibat langsung dalam manajemen perusahaan, namun mempercayakan pengambilan keputusan dan strategi pengelolaan kepada manajemen perusahaan atau *agent*. Hal ini membuat *principal* memiliki sedikit informasi tentang keadaan perusahaan, perbedaan informasi atau asimetri informasi ini dapat diatasi dengan manajemen memberikan pengungkapan yang jujur dan benar.

Pendekatan lainnya yaitu *stakeholder theory*, teori ini menjelaskan bahwa stakeholder memiliki peran yang besar terhadap eksistensi perusahaan di tengah lingkungan, yaitu pihak yang memiliki kepentingan yang besar terhadap perusahaan sehingga kelompok ini merupakan kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan. Faktor *intellectual capital* diuji dengan pendekatan *resources based view theory*. Dalam teori ini, *intellectual capital* diartikan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang tak berwujud seperti, *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*. Pemanfaatan sumber daya tak berwujud dapat memberikan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan mengenai upaya peningkatan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan farmasi.

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan panduan kepada investor dalam mempertimbangkan dan memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini harus menjadi pertimbangan ketika perusahaan dalam memutuskan tindakan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

